

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam kehidupan bersama, manusia selalu dikaitkan dengan eksistensi yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia selalu berada dan bergerak dalam hubungannya dengan yang lain. Realitas demikian, hendak menyatakan bahwa manusia tidak dapat eksis seorang diri dalam dunia. Secara esensial, manusia merupakan makhluk yang otonom dalam dirinya sendiri. Sementara itu, dalam tataran yang paling substansial, manusia tidak dapat eksis dalam dirinya sendiri melainkan ia selalu terpaut dengan eksistensi yang lain. Eksistensi manusia dalam realitas kehidupan bersama terlebih khusus dalam membangun kehidupan yang adil, damai, dan tenteram membutuhkan sebuah justifikasi dari pihak lain sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensinya. Pengakuan ini menjadikan manusia sebagai partner yang sejati dalam mewujudkan perdamaian, keadilan dan ketenteraman dalam kehidupan bersama.

Realitas kehidupan bersama bukan terbatas pada jalinan relasi semata, melainkan harus diaktualisasikan dalam kehidupan riil manusia. Bentuk aktualisasi dari kehidupan yang intens tersebut dapat terwujud dalam tindakan manusia dalam mencetuskan ide serta gagasan-gagasan yang dijadikan sebagai hukum normatif sebagai pengatur kehidupan bersama. Ide serta gagasan tersebut menyatukan manusia dalam satu ruang kehidupan yang tertata rapi. Dalam membangun relasi yang intens dengan sesama, manusia senantiasa meleburkan diri dalam satu realitas kosmis yang oleh Berger disebut sebagai proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi ini setiap individu dituntut untuk melibatkan seluruh eksistensinya dalam membangun sebuah kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian manusia tidak hanya sebagai makhluk persona semata, tetapi ia adalah makhluk sosial yang senantiasa berpartisipasi dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Selain dari proses eksternalisasi, manusia juga dihadapkan dengan sebuah proses obyektivasi yang menuntut manusia untuk mengaktualisasikan produk-produk atau hasil ide serta gagasan ke dalam realitas kehidupan riil. Ide atau gagasan-gagasan tersebut merupakan

bentuk eksternalisasi dari subyek manusia, yang menghendaki sebuah keseragaman meskipun manusia hidup dalam realitas keanekaragaman. Proses obyektivasi tersebut menuntut manusia untuk tetap mengaktualkan sistem regulasi yang telah dihasilkan berdasarkan konsensus bersama (proses eksternalisasi) dalam membentuk satu kehidupan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, manusia sampai pada tahap internalisasi yaitu meresapkan kembali realitas yang telah dihasilkan melalui proses obyektivasi. Dengan kata lain realitas dunia yang telah dihasilkan oleh manusia melalui eksternalisasi eksistensi manusia dalam dunia, menuntut manusia untuk mengaktualisasikan sistem obyektivasi dalam realitas kehidupan yang riil. Dalam tahap selanjutnya sistem regulasi kehidupan yang telah dihasilkan menuntut manusia untuk menginternalisasikan kembali sistem regulasi tersebut dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, pada tahap internalisasi ini, manusia dituntut untuk merefleksikan kembali apa yang telah diputuskan bersama dan menjadikan sistem putusan tersebut sebagai pegangan hidup yang mengharuskan manusia untuk tetap mengaktualkan sistem regulasi ataupun sistem normatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sistem regulasi ataupun normatif tersebut tetap eksis dan menjadi nahkoda dalam membangun sebuah kehidupan yang aman, damai, tentram dan sejahtera.

Namun, seiring perkembangan zaman, manusia tidak lagi mengindahkan sistem-sistem yang telah diputuskan berdasarkan hasil mufakat bersama. Eksistensi manusia mulai direduksi menjadi pribadi-pribadi yang egoistis. Corak kehidupan yang individualistik mulai membayangkan-bayangi kehidupan manusia, cara hidup yang konsumerisme mulai merasuk jiwa manusia. Manusia melihat yang lain bukan lagi sebagai partner dalam membangun dunia melainkan lebih sebagai lawan dan musuh yang harus diperangi dan dumusnahkan dari kehidupan bersama. Eksistensi manusia mulai dimanipulasi dengan berbagai tawaran duniawi yang menggurukan, sehingga manusia menjadi satu ancaman bagi yang lain. Berbagai tawaran dunia tersebut, menjadikan manusia sebagai 'monster' yang mulai melegalkan segala cara demi meraup sebuah kepentingan individu atau kolektif tertentu. Kehidupan yang berbasiskan pada rasa solidaritas dan empati

mulai tergerus dan moralitas mulai terdegradasi dari kehidupan sosial. Realitas kehidupan demikian juga yang oleh Thomas Hobbes disebut sebagai "*homo homini lupus*" atau manusia sebagai serigala bagi sesamanya.

Eksistensi manusia dalam dunia mulai tergerus oleh sandiwara permainan yang termanifestasi dalam praktik-praktik ketidakadilan dalam kehidupan bersama. Manusia mulai melihat yang lain sebagai batu sandungan bagi dirinya dalam realitas kehidupan bersama, dan menegasikan peran yang lain bukan lagi sebagai partner melainkan sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Hal ini menampilkan bahwa realitas kehidupan manusia bukan lagi didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, melainkan manusia menjadi sumber kekerasan bagi sesamanya. Realitas pengobyekan terhadap yang lain menunjukkan bahwa manusia terjebak dalam sikap egoistik sehingga ia menampilkan insting *animale* yang dapat menciptakan sebuah penderitaan bagi orang lain. Insting *animale* merupakan satu sistem yang mengarahkan manusia pada pola paradigma brutal yang tidak lagi mengandalkan *rationale*-nya demi mempertimbangkan pikiran serta tingkah-lakunya kepada sesama. Realitas pengobyekan terhadap yang lain, bukan saja dipengaruhi oleh perspektif internal (sikap dan tindakan manusia) dalam diri manusia, melainkan juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal (kekuasaan, ekonomi dan politik). Berbagai faktor demikianlah yang mendorong manusia untuk bertindak berdasarkan insting *animale*-nya sehingga dapat menyebabkan manusia bertindak semena-mena dan mendatangkan penderitaan bagi yang lain.

Realitas kehidupan manusia yang selalu diwarnai dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan (verbal maupun non-verbal) menampilkan satu kenyataan bahwa manusia tidak lagi mendasarkan kehidupannya pada moralitas kemanusiaan. Moralitas kemanusiaan tersebut direduksi menjadi sebuah pandangan subyektif yang relatif terbatas hanya pada diri sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia terjerumus ke dalam pandangan subyektif terhadap eksistensi yang lain. Pada dasarnya eksistensi manusia tidak dapat direduksi ke dalam bentuk sistem paradigma apapun karena entitas manusia otonom pada dirinya sendiri serta mengandung kebenaran-kebenaran tersendiri

dalam dirinya. Berbagai tindakan kekerasan yang menimpa kehidupan manusia menampilkan pula realitas kehidupan yang selalu diwarnai dengan penderitaan. Dengan demikian, manusia sesungguhnya sebagai sumber tindakan kekerasan, sekaligus sebagai korban tindakan kekerasan. Kenyataan inilah yang mendorong manusia untuk melihat kembali kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai penderitaan yang melanda dirinya. Oleh sebab itu langkah preventif yang ditawarkan dalam meminimalisir berbagai bentuk tindakan kekerasan yang mendatangkan penderitaan tersebut yakni etika derita.

Etika derita merupakan salah satu bentuk etika yang mendasarkan pijakannya pada subyek manusia konkret. Pendasaran pada etika derita memberikan pemahaman baru bahwa hak-hak asasi manusia bukanlah suatu katalog tuntutan positif yang dirumuskan secara *a priori* dari suatu teori, agama ataupun filsafat tertentu, melainkan dipahami sebagai suatu tanggapan kolektif manusia terhadap sejarah bersama yaitu sejarah penderitaan yang terjadi dalam struktur masyarakat moderen. Hal ini mengindikasikan bahwa, manusia bukanlah sebagai obyek bagi yang lain, melainkan sebagai subyek yang memiliki hak dan martabat yang sama. Oleh sebab itu dalam membangun kehidupan bersama yang lebih baik, sejatinya manusia tidak memupuk rasa egoisme, fanatisme dan radikalisme yang mendatangkan penderitaan bagi orang lain, melainkan mendasarkan hidupnya pada rasa empati yang sebagai bentuk realisasi dari hak-hak asasi manusia.

## **5.2 Usul-Saran**

Kenyataan ambivalensi agama mengindikasikan bahwa terdapat unsur kontradiksi dalam setiap agama. Hal ini bertolak dari cita-cita universal agama sebagai penjamin keharmonisan, perdamaian, ketentraman bagi setiap pemeluk agama. Sisi lain yang menampilkan adanya kontradiksi dalam agama yakni, agama direduksi menjadi dalil bagi segelintir orang demi meraup kepentingan-kepentingan atau privilese pribadi. Orisinalitas nilai-nilai agama mulai mengalami degradasi dan agama mengalami kemandulan dalam membina kerukunan hidup di tengah kehidupan bersama. Ambivalensi agama juga disebabkan oleh pola paradigma manusia yang mengadopsi agama sebagai instrumen sekaligus sebagai

sistem yang mengafirmasi berbagai tindakan-tindakan kekerasan. Sehubungan dengan ambivalensi agama ini, penulis menawarkan beberapa poin penting antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, perlu reformasi sistem paradigma berpikir manusia beragama yang lebih moderat. Manusia tidak melihat agamanya sebagai satu-satunya agama yang memiliki kebenaran absolut, sehingga mereduksi setiap kebenaran dalam agama-agama lain sebagai satu kebenaran yang relatif. Eksistensi setiap agama pada dasarnya memiliki kebenaran-kebenarannya masing-masing. Jadi apabila setiap agama mengklaim bahwa kebenaran yang mutlak hanya terdapat pada satu sistem kepercayaan tertentu, maka paradigma tersebut sangatlah naif dan absurd. Reformasi sistem paradigma di sini juga bertujuan agar setiap manusia tidak mengadopsi ajaran-ajaran agama tertentu sebagai hukum normatif yang mengatur kehidupan yang pluralistik.

*Kedua*, eksistensi agama sebagai basis penjamin keharmonisan hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap agama bukan sebagai alat instrumen bagi manusia dalam melegalkan berbagai tindakan kekerasan dan kejahatan kepada sesama manusia. Eksistensi agama sejatinya merupakan sebuah institusi yang menjamin keharmonisan, kedamaian dan keadilan di antara sesama manusia. Agama bukan sebagai alat yang digunakan oleh pemeluknya untuk menindas yang lain yang berbeda kepercayaan, melainkan sebagai penyatu bagi eksistensi manusia yang beranekaragam. Oleh sebab itu, eksistensi setiap agama sejatinya memiliki kebenaran-kebenarannya sendiri yang termanifestasi dalam nilai-nilai moralitas yang mengatur kehidupan manusia beragama. Dengan demikian eksistensi agama tidak dapat direduksi ke dalam pandangan atau pun sistem paradigma manusia yang relatif melainkan agama harus menjadi wadah yang mampu menampung berbagai aspirasi subyek manusia dalam membangun kerukunan dalam kehidupan bersama.

*Ketiga*, etika derita sebagai tolok ukur berbagai tindakan kekerasan dalam agama. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tataran yang holistik, etika derita merupakan satu bentuk etika yang mendasarkan dirinya pada subyek manusia konkret. Subyek manusia konkret merupakan entitas yang tidak dapat direduksi

sebagai obyek tertentu, tetapi ia eksis dalam dirinya sendiri. Oleh sebab itu jenis pendasaran ini termanifestasi dalam nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan cita-cita kehidupan bersama. Dengan demikian pendasaran pada etika derita ini dapat merangkul setiap manusia tanpa melihat perbedaan yang disandang oleh manusia. Lebih jauh pendasaran pada etika derita ini, menunjukkan tataran kehidupan manusia tidak dapat dibatasi oleh sekat-sekat atau unsur-unsur yang terkandung dalam kehidupan manusia, melainkan etika derita amat terkait dengan universal hak-hak asasi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Kamus

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

### II. Dokumen Gereja

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

### III. Buku-buku

Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti dan Toleransi: Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2021.

Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: Penerbit Pt Elex Media Komputundo, 2018.

Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan Etika politik dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Bagir, Zainal Abidin dan Jimmy M.I. Sormin (ed.). *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputundo, 2022.

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. penerj. Hartono. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES, 1991.

Calne, Donald. B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. penerj. Parakitri. T Simbolon. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.

Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Chia, Edmund Kee-Fook. *Kekristenan Dunia-Bertemu Dengan-Agama-Agama Dunia: Sebuah Summa Tentang Dialog Antaragama*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Clark, Kelly James (ed.). *Anak-anak Abraham: Kebebasan dan Toleransi di abad konflik Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.

- Colletta, Nat J. dan Umar Kayam. *Kebudayaan Dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. penerj, A. Sonny Keraf dan Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Daven, Mathias. *Politik Atas Nama Allah*. Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.). Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Fauzi, Ihsal Ali. dkk (ed.). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Gerges, Fawaz A. *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan?*”, penerj. Kili Pringgodigdo dan Hamid Basyaib. Jakarta: Alvabet-Anggota Ikapi, 2002.
- Hardiman, Budi. *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari “Bangsa Setan-setan”, Radikalisme Agama, sampai Post-Sekularisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Massa, Teror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2011.
- Hasani, Ismail. *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intoleransi Masyarakat dan Restriksi Negara dalam Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2009.
- Jegalus, Norbertus. *Membangun Kerukunan Beragama: dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Karman, Yonky. *Merayakan Hidup dalam Keberagaman: Bagaimana Bersikap di Tengah Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita, Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kurniawan, Anwar. *Apa Agama Teroris?: Nalar Reflektif atas Fenomena-Fenomena Keislaman Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2022.
- Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

- Mintarja, Endang. *Politik Berbasis Agama: Perlawanan Muammar Qadhafi terhadap Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Raho, Bernard. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, penerj, Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2007.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Suadi, Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti dan Toleransi: Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2021.
- Suseno, Franz Magnis. *Mencari Makna Kebangsaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Toleransi dan Budi Luhur*. (ed.). F. Wawan Setyady, *Meluhurkan Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2018.
- Ule, Silvester. *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Utsman, Sabian. *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum: Makna Dialog Antar Hukum dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016.
- Wattimena, Reza A. A. *Untuk Semua yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Penerj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019.

#### IV. **Jurnal**

- Anam, Chairul. “Pengaruh Komitmen Beragama, Pengetahuan Agama, dan Orientasi Agama Terhadap Preferensi Masyarakat Pada Bank Syariah di Surabaya”, *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 3:1, Tahun 2016.
- Atabik, Ahmad. “Teori Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama”. *Jurnal Fikrah*, 2:1, Asosiasi Aqidah dan Filsafat Islam: Juni 2014.
- Daven, Mathias. “Agama dan Politik dalam Islam”. *Jurnal Ledalero*, 2:2, Desember 2013.

- Hardiman, F Budi. “Konsep Habermas Tentang Masyarakat Postsekular Serta Diskursus Tentang Relasi Agama dan Negara di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 10:1, Juni 2011.
- Hendrato, Heru “Pribadi dan Masyarakat Dalam Pandangan Peter Berger”, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 12:2, Desember 1985.
- Kalay, Nelson Semol. “Agama-Agama dan Penderitaan di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar” *Jurnal Kenosis*, 3:1, Juni 2017.
- Koten, Yosef Keladu. “Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural”. *Jurnal Ledalero*, 17:1, Juni 2018.
- \_\_\_\_\_. “Politik Pengakuan Akan Kesamaan dan Perbedaan (Sebuah Tanggapan atas Artikel Otto Gusti)”. *Jurnal Ledalero*, 9:1, Juni 2010.
- Mursato, Riyo. “Realitas Sosial Agama Dalam Pandangan Peter Berger”, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 12:2, Desember 1985.
- Gaol, Kurnia Sondang Lumban. “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Politisasi Agama di Indonesia”. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 5:1, April 2016.
- Salikatun, dkk. “Kemiskinan dalam Pembangunan”. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3:1, April 2014.
- Sedana, I. Made. “Guru Dalam Peningkatan Profesionalisme, Agen Perubahan dan Revolusi Industri 4,0”, *Jurnal Penjamin Mutu*, 5:2, Agustus 2019.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. “Agama, Budaya dan Wajah Kita: Membaca Hasil Musyawarah SVD Sejangad 2006”, *Jurnal Perspektif*, 1:2, Desember 2006.
- Suryandari, Nikmah. “Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global”. *Jurnal Komunikasi*, 11:2, Maret 2017.
- Tasmin, T. “Ambivalensi Agama Di Tengah Pluralitas Agama” *Jurnal Empirisma*, 16:1, Januari, 2007.
- Taufik, “Kemiskinan, Perempuan dan Agama”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9:1, Juni 2015.
- Tular, Nadia Illsye dan Jefri Susanto Manik, “Pendidikan Perdamaian Bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama”, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5:1, Juni 2022.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya" Dalam: *Jurnal Religi*, 15:1, April 2012.

## **Artikel**

Daven, Mathias. "Klaim Kebenaran dan Toleransi dalam Konteks Hubungan Antara Islam dan Kekristanan di Indonesia", (ed.). Yosef Keladu Koten dan Otto Gusti Madung, *Menalar Keadilan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.

\_\_\_\_\_. "Politik atas nama Allah", dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger. (ed), *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Kleden, Frano. "Bangsa Yang Berluka: Diskursus Tentang Sejarah dan Posisi Kita" *Akademika: Majalah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero-Maumere*, 9:1, Ledalero: 2015/2016.

\_\_\_\_\_. "Peran Agama-Agama dalam Menghadapi Tantangan Fundamentalisme Agama Sebagai Buah dari Benturan Antar Peradaban" *Akademika: Majalah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero-Maumere*, 6:2, Ledalero: Januari-Juni 2017.

Kleden, Paul Budi "Melahirkan dan Membesarkan Teroris: *Führer* dalam filsafat Heidegger", *Vox*, 49:1, Ledalero: Februari 2004.

Kono, Redem. "Pluralitas, Agama dan Dialog" Dalam: *Vox*. serial 57/01/2013.

Meo, Reinard L. "Sumbangan Etika Global Hans Küng Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya Bagi Indonesia", dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger. (ed), *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Tan, Peter. "Ruang Publik, Agama dan Desubstansiasi", *Akademika: Majalah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 7:2, Ledalero: Februari 2014/2015.

Yansen, Har. "Pembantaian Soeharto dan Tanggung Jawab Etis Negara" *Akademika: Majalah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 4:1, Ledalero: Februari 2015/2016.

## **V. Internet**

Purnamasari, Niken. "Kisah Pidato di pulau seribu yang bawa Ahok ke Cipinang" dalam *DetikNews*. 09 Mei 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3496447/kisah-pidato-di-pulau-seribu-yang-bawa-ahok-ke-cipinang/1>, diakses pada 10 Oktober 2022.